



Pengaruh Edukasi *Talk For Teens* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual Pada Remaja SMPN Garut

The Impact Of The “Talk For Teens” Education Program On Improving Knowledge Of Reproductive Health And Sexually Transmitted Infections Among Adolescents At SMPN Garut

Airin Rizki Mulyani ¹⁾; Adelse Prima Mulya ²⁾; Mamat Lukman ³⁾

¹⁾ Program Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

^{2,3)} Departemen Keperawatan Komunitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email: ¹⁾ airin20001@mail.unpad.ac.id

How to Cite :

Mulyani, A. R., Mulya, A.P., Lukman, M. (2026). Pengaruh Edukasi *Talk for Teens* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual Pada Remaja SMPN Garut. Jurnal Multidisiplin. 2(4).

ARTICLE HISTORY

Received [04 Mei 2026]

Revised [25 Juni 2026]

Accepted [28 Juni 2026]

KEYWORDS

Adolescents, Education, Reproductive Health, STIs.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS) akibat kurangnya pengetahuan dan perilaku pencegahan yang tepat. Berdasarkan hasil pengumpulan data kegiatan *School Health Nursing (SHN)* di SMPN 6 Garut, masih ditemukan siswa dengan keluhan kesehatan reproduksi seperti keputihan, gatal di area genital, serta pengetahuan yang belum merata tentang pencegahan IMS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMPN 6 Garut, Kecamatan Garut Kota. Desain penelitian menggunakan pendekatan *pra-eksperimental one group pretest-posttest* dengan jumlah responden 315 siswa (150 laki-laki dan 165 perempuan). Intervensi berupa edukasi bertema “*Talk for Teens – Bukan Sekadar Tumbuh Tapi Tumbuh dengan Sehat*” diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan media audiovisual. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 5,21 menjadi 6,76 pada siswi perempuan (kenaikan 1,55 poin; $p < 0,01$), sedangkan pada siswa laki-laki meningkat dari 8,87 menjadi 8,89 (kenaikan 0,02 poin; $p > 0,05$). Hasil menunjukkan perbedaan signifikan pada kelompok perempuan, namun tidak pada laki-laki. Edukasi kesehatan reproduksi secara interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswi tentang perilaku kebersihan dan pencegahan IMS, meskipun belum berdampak signifikan pada siswa laki-laki. Disarankan agar kegiatan edukasi serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan berbasis gender melalui kolaborasi antara sekolah dan puskesmas untuk memperkuat literasi kesehatan remaja di wilayah Garut Kota

ABSTRACT

Adolescents are population group that is highly vulnerable to reproductive health problems and sexually transmitted infections (STIs) due to limited knowledge and inadequate preventive behaviors. A *School Health Nursing (SHN)* assessment at SMPN 6 Garut revealed several students experiencing reproductive health issues such as vaginal discharge, genital itching, and uneven understanding of STI prevention. This study aimed to determine the effect of reproductive health and STI prevention education on improving adolescents' knowledge at SMPN 6 Garut, Garut City District. This study employed a *pre-experimental one-group pretest-posttest* design involving 315 students (150 males and 165 females). The intervention titled “*Talk for Teens – Not Just Growing, but Growing Healthily*” was delivered through interactive lectures, group discussions, and audiovisual media. Data were analyzed using the *Wilcoxon Signed Rank Test*. The average knowledge score among girls increased from 5.21 to 6.76 (an increase of 1.55 points; $p < 0.01$), while the score among boys increased from 8.87 to 8.89 (an increase of 0.02 points; $p >$

0.05). The results indicate a significant difference among females but not among males. Interactive reproductive health education effectively improved female students' knowledge regarding hygiene and STI prevention, though it showed no significant impact among male students. It is recommended that schools and community health centers collaborate to conduct ongoing, gender-based educational programs to enhance adolescent health literacy in Garut City.

PENDAHULUAN

Masa remaja (usia 10 - 19 tahun) merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks di mana individu mulai membentuk identitas diri dan mengalami kematangan fungsi reproduksi (World Health Organization [WHO], 2025). Pada fase ini, rasa ingin tahu dan dorongan eksplorasi yang tinggi menjadikan remaja menjadi kelompok usia yang sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk infeksi menular seksual (IMS).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya dalam pengembangan aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk perilaku hidup sehat pada remaja. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung upaya tersebut adalah melalui implementasi *School Health Nursing (SHN)*, yaitu pelayanan keperawatan kesehatan berbasis sekolah yang menempatkan perawat sebagai mitra strategis dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan siswa secara komprehensif. SMPN 6 Garut dipilih sebagai lokasi kegiatan SHN atas rekomendasi dari Puskesmas Pasundan yang memiliki wilayah kerja di Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Garut Kota. Sekolah ini terletak tepat di tengah pusat kota dengan karakteristik sosial-ekonomi orangtua dan tantangan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah (Pemerintah Kabupaten Garut, 2023; BPS Kabupaten Garut, 2017).

Kecamatan Garut Kota sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan aktivitas sosial masyarakat dianggap sebagai wilayah dengan risiko yang tinggi terhadap penularan HIV dan IMS. Karakteristik wilayah perkotaan yang memiliki mobilitas penduduk tinggi, interaksi sosial yang luas, serta akses terhadap informasi digital yang tidak selalu disertai pemahaman yang benar turut meningkatkan potensi paparan terhadap perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, permasalahan kesehatan reproduksi remaja tidak hanya menjadi isu di tingkat global dan nasional, tetapi juga nyata ditemukan pada konteks lokal termasuk di wilayah Kelurahan Kota Kulon. Bukti insiden kekerasan/kenakalan seksual di kalangan remaja yang dilaporkan media dan aparat lokal menegaskan risiko nyata di wilayah tersebut, sehingga intervensi pencegahan di sekolah menjadi relevan (Detik.com, 2025). Berdasarkan keterangan kepala sekolah, isu pergaulan bebas (pacaran) menjadi perhatian utama karena dinilai dapat meningkatkan perilaku berisiko yang mengakibatkan terjadinya masalah kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS).

Pengumpulan data dilakukan oleh mahasiswa PPN XLIX Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran pada kegiatan *School Health Nursing (SHN)* mulai tanggal 4 - 6 Agustus 2025 kepada sebanyak 294 siswa kelas IX di SMPN 6 Garut. Data hasil skrining awal menunjukkan bahwa hampir seluruh siswi (96,8%) telah mengalami menstruasi, dengan usia menarke terbanyak pada usia 12 tahun (36,67%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah memasuki tahap pubertas, di mana perubahan hormonal dan anatomi mulai terjadi. Sejumlah siswi masih mengalami keluhan yang dapat mengindikasikan adanya potensi masalah reproduksi dimana sebanyak 15 siswi (9,7%) mengatakan mengalami keputihan berwarna kehijauan dan berbau tidak sedap, yang secara klinis dapat menunjukkan tanda infeksi pada saluran reproduksi. Selain itu, 47 siswi (30,3%) mengeluhkan rasa gatal pada area genital. Tidak hanya pada siswa perempuan, hasil skrining terhadap siswa laki-laki juga menunjukkan permasalahan serupa. Sebanyak 14 siswa (10,1%) mengalami keluhan gatal pada area kemaluan, 11 siswa (7,9%) merasa nyeri saat buang air kecil maupun buang air besar, dan 5 siswa (3,6%) memiliki luka di area anus atau dubur. Gejala-gejala tersebut dapat berkaitan dengan perilaku kebersihan diri yang kurang optimal atau kemungkinan infeksi menular seksual ringan yang belum terdeteksi secara medis.

Dengan mempertimbangkan temuan di atas, SMPN 6 Garut menjadi lokasi yang sangat strategis untuk pelaksanaan intervensi edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat serta meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

Sejalan dengan teori *Health Belief Model* (Rosenstock et al., 1988), pengetahuan yang baik tidak serta merta menjamin munculnya perilaku sehat apabila tidak disertai dengan persepsi risiko, motivasi personal, serta dukungan lingkungan yang mendukung perilaku pencegahan. Intervensi ini juga sejalan dengan misi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam menurunkan angka kejadian IMS dan HIV/AIDS di



kalangan remaja melalui strategi pencegahan berbasis sekolah. Dengan demikian, kegiatan edukasi di SMPN 6 Garut diharapkan mampu menjadi contoh penerapan nyata dari praktik keperawatan komunitas dalam meningkatkan kualitas kesehatan remaja di wilayah perkotaan.

LANDASAN TEORI

WHO (2025) melaporkan bahwa setiap hari terjadi lebih dari satu juta kasus baru IMS di seluruh dunia, yang sebagian besar dialami oleh kelompok usia 15–24 tahun. Empat jenis IMS yang paling sering ditemukan secara global meliputi *chlamydia*, *gonore*, *sifilis*, dan *trichomoniasis*, dengan estimasi sekitar 374 juta infeksi baru setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa target pengendalian IMS yang dicanangkan dalam *Global Health Sector Strategies on HIV, Hepatitis and Sexually Transmitted Infections 2022–2030* belum tercapai secara optimal. Tantangan utama yang dihadapi banyak negara adalah masih terbatasnya akses layanan kesehatan reproduksi remaja, kurangnya edukasi seksual yang komprehensif, serta stigma sosial terhadap pembahasan isu seksual di kalangan masyarakat (WHO, 2025). Di tingkat nasional, Indonesia juga menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai 41.987 kasus, dengan sekitar 2,9% diantaranya terjadi pada kelompok usia remaja. Selain itu, tercatat 8.639 kasus AIDS dengan 3,8% diantaranya juga terjadi pada kelompok usia remaja. Angka ini menunjukkan bahwa penularan HIV dan IMS pada usia muda masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius.

Kondisi di tingkat regional khususnya di Provinsi Jawa Barat memperlihatkan data kecenderungan yang serupa dengan tren nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Open Data Jawa Barat (2024), tercatat 107 kasus HIV di Kabupaten Garut pada tahun 2018. Sementara itu, jumlah kasus infeksi menular seksual (IMS) di wilayah yang sama mencapai 116 kasus pada tahun 2020. Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Garut termasuk dalam daerah dengan angka kejadian IMS yang masih memerlukan perhatian serius. Laporan dari Dinas Kesehatan Garut yang dirilis melalui media nasional menyebutkan bahwa hingga Agustus 2023 terdapat 168 kasus HIV/AIDS yang terdeteksi, terdiri atas 152 kasus HIV dan 16 kasus AIDS (Detik.com, 2023). Data dari portal SatuData Garut (2024) mencatat adanya peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS menurut kelompok umur di Kabupaten Garut, dengan total 328 kasus pada tahun 2024 yang menjadi angka tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Lebih lanjut, laporan terbaru menyebutkan bahwa pada periode Januari - Agustus 2025, Kabupaten Garut telah mencatat 207 kasus baru HIV/AIDS (MetroTVNews, 2025).

Penelitian Raihani et al. (2025) di wilayah Kelurahan Kota Wetan, Kecamatan Garut Kota, juga menunjukkan bahwa masih terdapat remaja dengan pemahaman rendah mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah penyakit menular seksual. Penelitian oleh Maharati et al. (2024) menemukan bahwa meskipun sebagian besar remaja mengetahui definisi umum PMS, masih banyak yang tidak memahami cara penularan dan tanda-tanda klinis penyakit tersebut. Selain itu, penelitian oleh Raihani et al. (2025) menegaskan bahwa keterbatasan informasi dan komunikasi terbuka antara orang tua, guru, serta petugas kesehatan menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi. Budaya tabu dalam membicarakan seksualitas di lingkungan sosial juga dapat menghambat remaja untuk mencari informasi yang benar dan bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi (WHO, 2025).

METODE PENELITIAN

Kegiatan edukasi bertema “*Talk For Teens - Bukan Sekedar Tumbuh Tapi Tumbuh Dengan Sehat*” menjadi salah satu intervensi yang disepakati dan dilaksanakan di SMPN 6 Garut pada tanggal 7 Agustus 2025 dengan tingkat kehadiran 100% berdasarkan jumlah siswa-siswi yang hadir pada hari itu, yaitu berjumlah 315 siswa diantaranya terdiri dari 150 siswa laki-laki dan 165 siswi perempuan. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini tidak hanya menggunakan metode ceramah, namun mencakup diskusi interaktif dengan memanfaatkan media seperti *power point*, poster, dan video animasi untuk menjelaskan materi yang relevan tentang kesehatan reproduksi remaja. Untuk menciptakan suasana yang nyaman, khususnya pada pembahasan topik sensitif, peserta dibagi berdasarkan jenis kelamin dan ditempatkan di dua ruangan terpisah.

Tingkat pencapaian dan keberhasilan edukasi remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual edukasi ini diukur menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimental (*pre-experimental design*) tipe *one group pretest-posttest* yang terdiri dari 5 soal pilihan benar atau salah. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dilakukan pada data pre-test dan post-test siswa laki-laki ($n = 150$) dan perempuan ($n = 165$). Pada kelompok laki-laki, nilai signifikansi *pre-test* sebesar 0.000 dan *post-test* 0.000, sedangkan pada kelompok perempuan nilai signifikansi *pre-test* sebesar 0.000 dan *post-test* 0.000. Seluruh nilai *Sig.* < 0.05, yang menunjukkan bahwa data pada

kedua kelompok tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, analisis selanjutnya menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menilai perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesi pertama dimulai dengan persiapan alat dan media, serta mobilisasi siswa ke ruangan yang terpisah sesuai jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Sesi kedua melibatkan pembukaan acara yang dipandu oleh MC, di mana disampaikan sambutan dan penjelasan mengenai tujuan kegiatan. Pada sesi ini, peserta juga diberikan soal *pre-test* untuk mengukur pengetahuan mereka sebelum materi disampaikan. Sesi ketiga, yang merupakan sesi utama berfokus pada penyampaian materi, yaitu penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan infeksi menular seksual. Penyuluhan dilakukan dengan cara yang interaktif, melibatkan diskusi dan tanya jawab. Para peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi, seperti terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif mereka saat sesi tanya jawab. Ketertarikan ini diperkuat oleh antusiasme penyuluh dalam menyampaikan materi dan melakukan interaksi yang baik dengan peserta. Pada sesi terakhir, kegiatan ditutup dengan pemberian *post-test* dengan soal-soal yang sama pada saat *pre-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Sesi ini juga diakhiri dengan foto bersama sebagai kenang-kenangan dan salam penutup. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada siswa/i kelas IX SMPN 6 Garut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Hasil Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* (n=315)

Rata-Rata Nilai Tingkat Pengetahuan	Hasil Data		Kenaikan
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
Laki-Laki (n = 150)	8.87	8.89	0.02
Perempuan (n = 165)	5.21	6.76	1.55

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata pengetahuan baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Namun peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada kelompok siswi perempuan (kenaikan 1,55 poin) dibandingkan dengan siswa laki-laki (kenaikan 0,02 poin). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa materi edukasi lebih berdampak pada kelompok perempuan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterkaitan langsung materi dengan pengalaman fisiologis mereka, seperti menstruasi dan kebersihan organ reproduksi.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon pada Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* (n=315)

Kelompok Siswa	Nilai <i>p - value</i>	Interpretasi
Laki-Laki (n = 150)	0.858	Tidak Signifikan
Perempuan (n = 165)	0.000	Signifikan

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji Wilcoxon, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa laki-laki ($p = 0.858 > 0.05$), sedangkan terdapat perbedaan yang signifikan pada siswi perempuan ($p = 0.000 < 0.01$). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pada kelompok perempuan, tetapi belum memberikan efek yang bermakna pada kelompok laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pertanyaan *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa Laki-Laki (n=150)

Pertanyaan	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bagi laki-laki dianjurkan untuk dikhitan atau sunat untuk bantu mencegah terjadinya infeksi bakteri di penis.				
Jawaban Benar	140	93.3%	137	91.3%
Jawaban Salah	10	6.7%	13	8.7%
Cuci area kelamin dianjurkan dengan air bersih setiap hari, terutama setelah buang				



Pertanyaan	Pre-Test		Post-Test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
air dan berkeringat				
Jawaban Benar	143	95.3%	136	90.7%
Jawaban Salah	7	4.7%	14	9.3%
Mengganti celana dalam minimal 2x dalam satu hari.				
Jawaban Benar	135	90%	139	92.7%
Jawaban Salah	15	10%	11	7.3%
Menjaga kebersihan organ reproduksi penting untuk mencegah infeksi.				
Jawaban Benar	136	90.7%	139	92.7%
Jawaban Salah	14	9.3%	11	7.3%
Pelabelan stigma negative terkait maskulinitas seperti "kemayu" pada remaja laki-laki dapat menyebabkan kecemasan.				
Jawaban Benar	111	74%	116	77.3%
Jawaban Salah	39	26%	34	22.7%

Sumber: Data Diolah, 2025

Secara umum, Tabel 3. menunjukkan hasil bahwa siswa laki-laki telah memiliki pemahaman yang cukup baik sejak awal, terutama terkait kebersihan diri dan pencegahan infeksi. Kenaikan persentase jawaban benar pasca edukasi relatif kecil, mengindikasikan bahwa intervensi tidak terlalu banyak menambah pengetahuan baru pada topik yang sudah dipahami. Namun peningkatan kecil pada pertanyaan terkait stigma maskulinitas menunjukkan bahwa edukasi mampu memperluas pemahaman siswa terhadap aspek psikososial kesehatan reproduksi, seperti pentingnya menghargai identitas diri dan menghindari *labeling* negatif.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pertanyaan Pre-Test dan Post-Test Siswa Perempuan (n=165)

Pertanyaan	Pre-Test		Post-Test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Fungsi tuba fallopi yaitu sebagai penghasil sel telur (ovum).				
Jawaban Benar	50	30.3%	53	32.1%
Jawaban Salah	115	69.7%	112	67.9%
Mencuci area kewanitaan dilakukan dengan mengusap dari arah belakang ke depan.				
Jawaban Benar	33	20%	111	67.2%
Jawaban Salah	132	80%	54	32.8%
Saat menstruasi, dianjurkan untuk ganti pembalut setiap 4–6 jam atau lebih sering jika banyak darah.				
Jawaban Benar	155	93.9%	165	100%
Jawaban Salah	10	6.1%	0	0%
Sakit atau benjolan di alat kelamin atau sekitar area dubur merupakan gejala dari infeksi menular seksual.				
Jawaban Benar	66	40%	103	62.4%
Jawaban Salah	99	60%	62	37.6%
Kesehatan reproduksi hanya penting saat seseorang sudah dewasa.				
Jawaban Benar	126	76.4%	126	76.4%
Jawaban Salah	39	23.6%	39	23.6%

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 4. menunjukkan hasil bahwa pada kelompok perempuan menunjukkan peningkatan cukup signifikan pada beberapa item pengetahuan penting, terutama pada cara mencuci area kewanitaan (naik dari 20% menjadi 67,2%) dan pengenalan gejala PMS (naik dari 40% menjadi 62,4%). Hal ini menandakan bahwa edukasi yang diberikan berhasil memperbaiki pemahaman dasar siswi tentang perilaku kebersihan yang benar serta mengenali tanda-tanda gangguan reproduksi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi "*Talk For Teens – Bukan Sekadar Tumbuh Tapi Tumbuh dengan Sehat*" memberikan peningkatan pengetahuan signifikan pada siswi perempuan (kenaikan rata-rata 1,55 poin; $p < 0,01$), sementara pada siswa laki-laki tidak terjadi perubahan bermakna (kenaikan 0,02 poin; $p > 0,05$). Perbedaan respon antara kelompok gender juga dapat dijelaskan dari perspektif teori perubahan perilaku dimana pengetahuan saja tidak cukup untuk memicu perubahan jika persepsi kerentanan, manfaat, hambatan, dan rasa mampu melakukan tindakan sebagaimana dijelaskan dalam *Health Belief Model*. Siswi mungkin memiliki '*perceived susceptibility*' dan '*perceived severity*' yang lebih tinggi terhadap isu menstruasi dan infeksi genital sehingga lebih responsif terhadap edukasi sementara siswa laki-laki merasa materi kurang relevan dengan pengalaman pribadi mereka (Rosenstock et al., 1988; Glanz et al., 2015).

Analisis pada item pertanyaan *pre-post test* menunjukkan bahwa pada siswi perempuan terjadi peningkatan substansial pada aspek praktik kebersihan, misalnya cara mencuci area kewanitaan dan frekuensi ganti pembalut, serta peningkatan kemampuan mengenali gejala IMS. Hal ini memperkuat bukti peran edukasi berbasis keterampilan praktis (*skills-based education*) efektif dalam penerapan pengetahuan dan memperbaiki perilaku remaja (Utami & Widyastuti, 2023). Sebaliknya, hasil pada kelompok siswa laki-laki menunjukkan adanya *efek plafon (ceiling effect)*, di mana tingkat pengetahuan awal mengenai kebersihan sudah relatif tinggi sehingga tambahan edukasi tidak memberikan peningkatan skor yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika peserta telah memiliki pengetahuan dasar yang baik, intervensi edukatif singkat memiliki ruang yang terbatas untuk menghasilkan perubahan signifikan (Staus, O'Connell, & Storksdieck, 2021). Namun ada sedikit perbaikan pada aspek psikososial, yaitu pemahaman tentang stigma maskulinitas. Penyampaian materi yang menyinggung norma sosial dan aspek gender terbukti mampu memfasilitasi refleksi diri pada remaja laki-laki meskipun perubahan pada pengetahuan faktual tidak besar (Sutiawati, et al., 2024). Dengan demikian, efektivitas edukasi tidak hanya bergantung pada peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan intervensi dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan refleksi sosial di kalangan peserta didik.

Keterbatasan hasil dari intervensi edukasi ini antara lain: desain *pra-eksperimental one-group pre-post* tidak mengeliminasi efek kebetulan atau faktor luar lain, durasi intervensi yang singkat juga mungkin kurang memadai untuk perubahan pengetahuan yang tahan lama, dan instrumen *5-item pre/post* untuk tiap gender memiliki cakupan terbatas sehingga beberapa aspek misalnya pada materi pengetahuan anatomi kurang mendalam. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti awal efektivitas edukasi khususnya bagi siswa perempuan, namun tetap memerlukan penguatan bukti melalui studi kontrol terandomisasi dan tindak lanjut kedepannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja, terutama pada kelompok perempuan. Edukasi yang diberikan mampu memperkuat pemahaman siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta pencegahan PMS, walaupun peningkatan pengetahuan pada kelompok laki-laki masih terbatas. Hasil ini konsisten dengan temuan sebelumnya dari Raihani et al. (2025) dan Utami & Widyastuti (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas edukasi sangat dipengaruhi oleh relevansi materi dengan pengalaman peserta dan tingkat partisipasi selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi di sekolah perlu terus dikembangkan dengan metode yang lebih partisipatif dan kontekstual, seperti diskusi berbasis kasus, permainan edukatif, dan pendekatan berbasis gender untuk memastikan efektivitas yang merata bagi seluruh siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Edukasi kesehatan bertema "*Talk for Teens – Bukan Sekadar Tumbuh Tapi Tumbuh dengan Sehat*" terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja, khususnya pada kelompok siswi perempuan di SMPN 6 Garut. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 1,55 poin dengan perbedaan yang signifikan ($p < 0,01$) pada kelompok perempuan, sedangkan pada siswa laki-laki peningkatan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang kontekstual dan relevan dengan



pengalaman fisiologis peserta, seperti menstruasi dan kebersihan organ reproduksi, lebih berdampak terhadap peningkatan pengetahuan. Meski sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar yang baik, hasil skrining masih menunjukkan adanya keluhan kesehatan reproduksi, sehingga edukasi perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program promosi kesehatan sekolah.

Saran

Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan bekerja sama dengan puskesmas untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan dan skrining kesehatan reproduksi rutin dengan melibatkan guru BK serta wali kelas dalam memantau perilaku kebersihan dan kesehatan reproduksi siswa. Materi edukasi sebaiknya dirancang dengan pendekatan berbasis gender, interaktif, dan sesuai usia, misalnya melalui diskusi kelompok, simulasi, dan media digital yang menarik. Diharapkan pula sekolah dan orangtua dapat bekerjasama dengan Puskesmas untuk menindaklanjuti siswa/i dengan masalah kesehatan reproduksi untuk segera dirujuk ke Puskesmas dan melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Diperlukan pula penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol dan periode tindak lanjut yang lebih panjang untuk menilai keberlanjutan efek edukasi terhadap perubahan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I., & Khatimah, H. (2025). Upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan infeksi menular seksual: Efforts to improve knowledge about prevention of sexually transmitted infections among adolescents. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 511–516. Retrieved from <https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes/article/view/2750>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. (2017). *Kabupaten Garut dalam angka 2017*. BPS Kabupaten Garut. <https://garutkab.bps.go.id>
- Detik.com. (2023). *168 warga Garut idap HIV/AIDS mayoritas gegara hubungan sejenis*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6949167/168-warga-garut-idap-hiv-aids-mayoritas-gegara-hubungan-sejenis>
- Detik.com. (2025). *Pilu, siswi SMP Garut dicabuli pacar dan pria yang memergokinya*. DetikNews. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7933268/pilu-siswi-smp-garut-dicabuli-pacar-dan-pria-yang-memergokinya>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. (2024). *Profil kesehatan Kabupaten Garut tahun 2023*. SatuData Garut. <https://satudata.garutkab.go.id>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Maharati, F. E., Simanungkalit, D. K., & Silalahi, E. (2022). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang infeksi menular seksual. *Universitas Pelita Harapan*. Retrieved from <http://repository.uph.edu/id/eprint/50637/>
- MetroTVNews. (2025). *207 kasus HIV/AIDS ditemukan di Garut periode Januari–Agustus 2025*. <https://www.metrotvnews.com/read/N0BC9ZQL>
- Open Data Jawa Barat. (2024). *Jumlah kasus HIV dan IMS berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat*. <https://opendata.jabarprov.go.id>
- Pemerintah Kabupaten Garut. (2023). *Profil daerah Kabupaten Garut tahun 2023*. Pemerintah Kabupaten Garut. <https://garutkab.go.id>
- Puskesmas Pasundan. (2024). *Profil Puskesmas Pasundan Garut Kota*. Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. <https://pkm-pasundan.garutkab.go.id>
- Rahma, A., Rahman, F., Arifin, S., Anggraini, L., Minasari, M., Raisya, R., Seambaga, A. A., Shafarina, H., Adila, N. A., & Cahyani, S. (2025). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif di SMAN 5 Banjarbaru: Improving Adolescent Reproductive Health Knowledge Through Interactive Education at SMAN 5 Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 114-122. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.432>
- Raihani, N., Witdiawati, W., & Juniarti, N. (2025). Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual di Kelurahan Kota Wetan Kecamatan Garut Kota. *Malahayati Nursing Journal*, 7(2), 971–980.

- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183.
<https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- SatuData Garut. (2024). *Jumlah kasus HIV/AIDS menurut kelompok umur di Kabupaten Garut*.
<https://satudata.garutkab.go.id>
- Staus, N. L., O'Connell, K., & Storksdieck, M. (2021). Addressing the ceiling effect when assessing STEM out-of-school time experiences. *Frontiers in Education*, 6, 690431.
<https://doi.org/10.3389/educ.2021.690431>
- Sutiawati, A., Suryani, S., & Fitriani, A. (2024). Effectiveness of video and leaflet educational media in increasing adolescent mental health literacy. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III*, 15(1), 45–52.
<https://www.poltekkesjakarta3.ac.id/ejurnalnew/index.php/JKep/article/view/1477>
- Utami, R., & Widyastuti, R. (2023). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah terhadap pengetahuan dan perilaku remaja dalam pencegahan IMS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 45–55.
- World Health Organization. (2025). *Sexually transmitted infections (STIs): Fact sheet*.
[https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))